

Analisis Pengaruh Pembinaan Dan Keteladanan Guru Sekolah Minggu Berdasarkan Yakobus 3:1-12 Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak-Anak Di Gereja-Gereja Bandar Lampung

Stella Mulalinda

Sekolah Tinggi Teologi Injili Palembang
E-mail Korespondensi: Stellamulalinda@gmail.com

Abstract: *This research is motivated by various factors that have been limited within the boundaries of the problem, namely it was found that not all Sunday School Teachers carry out good training practices, it was observed that not all Sunday School Teachers were role models and it was found that not all Sunday School Children experienced optimal spiritual growth. The purpose of this research is to examine the influence of Sunday School teachers' guidance and exemplary behavior based on James 3:1-12 on the spiritual growth of Sunday School children in churches in the Bandar Lampung area. The method used by the researcher in data collection efforts is quantitative, where questionnaires are the primary method, supported by literature review and observation methods. The population in this study consists of 80 Sunday School teachers in churches in the Bandar Lampung area. Based on the results of the multiple regression test between the three variables, it is known that there is an influence of Sunday School teachers' guidance and exemplary behavior based on James 3:1-12 (X1, X2) on the spiritual growth of Sunday School children in churches in the Bandar Lampung area (Y) with an R Square of 0.789 or 78.9%, which falls into the high category. If the influence of variable X on Y with an R Square of 78.9%, then there are still 21.1% other influencing factors. Thus, the results of the hypothesis proposed by the researcher, "it is suspected that there is an influence of Sunday School teachers' guidance and exemplary behavior based on James 3:1-12 collectively on the spiritual growth of Sunday School children in churches in the Bandar Lampung area," have been proven and accepted.*

Keywords: *Sunday School Teachers' Guidance., Sunday School Teachers' Exemplary Behavior., James 3:1-12., Spiritual Growth of Sunday School Children*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai faktor yang terbatas dalam batasan permasalahan yaitu ditemukan tidak semua Guru Sekolah Minggu melaksanakan praktik pelatihan yang baik, diamati tidak semua Guru Sekolah Minggu menjadi teladan dan ditemukan bahwa tidak semua Anak Sekolah Minggu mengalami pertumbuhan rohani yang optimal. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh bimbingan dan perilaku keteladanan guru Sekolah Minggu berdasarkan Yakobus 3:1-12 terhadap pertumbuhan rohani anak Sekolah Minggu di gereja-gereja di wilayah Bandar Lampung. Metode yang digunakan peneliti dalam upaya pengumpulan data adalah kuantitatif, dimana kuesioner merupakan metode utama yang didukung dengan metode kajian literatur dan observasi. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 80 orang guru Sekolah Minggu di gereja-gereja di wilayah Bandar Lampung. Berdasarkan hasil uji regresi berganda antara ketiga variabel diketahui terdapat pengaruh pembinaan dan keteladanan guru Sekolah Minggu berdasarkan Yakobus 3:1-12 (X1,X2) terhadap pertumbuhan rohani dari anak Sekolah Minggu di gereja wilayah Bandar Lampung (Y) didapati R Square sebesar 0,789 atau 78,9% dan termasuk dalam kategori tinggi. Apabila pengaruh variabel X terhadap Y dengan R Square sebesar 78,9%, maka masih terdapat 21,1% faktor lain yang mempengaruhi. Dengan demikian, hasil hipotesis yang diajukan peneliti, "diduga terdapat pengaruh pembinaan dan keteladanan guru Sekolah Minggu berdasarkan Yakobus 3:1-12 secara kolektif terhadap pertumbuhan rohani anak Sekolah Minggu di gereja-gereja di wilayah Bandar Lampung," telah terbukti dan diterima.

Kata Kunci: *Pembinaan guru Sekolah Minggu, keteladanan guru Sekolah Minggu., Yakobus 3:1-12., pertumbuhan rohani anak Sekolah Minggu*

Article History

Submitted: 26 April 2024	Revised: 29 Juli 2024	Accepted: 31 Juli 2024
--------------------------	-----------------------	------------------------

PENDAHULUAN

Anak adalah ladang yang produktif artinya seorang anak diibaratkan sebagai tanah yang diusahakan dan ditanami), maka anak akan menjadi akan memberikan manfaat dan keuntungan baik bagi dirinya sendiri, keluarga, gereja, masyarakat dan bangsa. Jika ia mendapatkan benih yang bagus sebaliknya jika anak tidak ditanami dengan benih yang bagus maka mereka menjadi tidak produktif artinya hidupnya menjadi rusak dan menjadi bencana bagi semua orang. Semua hal ini bergantung kepada peran orang tua, pengajar Kristen dan semua orang dewasa disekitar mereka yang ikut bertanggung jawab terhadap masa depan anak.(Gainau, 2021)

Dalam pertumbuhan rohani seorang anak selain orang tua bertanggung jawab sebagai pengajar utama dan pertama yang memperkenalkan Tuhan Yesus kepada anak-anak. Gereja juga melalui para Guru Sekolah Minggu berperan untuk memperkenalkan Yesus serta menanamkan benih Firman Tuhan kepada setiap anak. Nama Yesus merupakan nama yang harus menjadi nomor satu bagi setiap anak untuk mereka kenal, ingat dan simpan.(Gainau, 2021)

Untuk mengoptimalkan pertumbuhan rohani setiap anak Sekolah Minggu maka, setiap pelayanan anak harus berpusat pada anak.(Lie, 2013) Dalam kaitannya dengan surat Yakobus 3:1-12, mengingatkan setiap guru Kristiani baik para gembala, misionaris, pendidik Kristen bahkan setiap Guru-guru Sekolah Minggu untuk memulai pembinaan dari pemahaman yang mendalam tentang siapa anak yang diajar dan apa kebutuhannya, kemudian mendesain suatu model pembinaan yang secara khusus tepat bagi sekelompok anak disuatu kelas tertentu serta agar dapat menjadi teladan bagi setiap Anak Sekolah Minggu yang dilayani. karena Guru Sekolah Minggu merupakan wakil Allah untuk menyatakan kebenaran bagi setiap orang percaya terkhusus bagi anak-anak yang dilayaninya.(Lase, 2021)

Ada beberapa fakta yang peneliti temukan dalam bidang pelayanan anak Sekolah Minggu di gereja-gereja wilayah Bandar Lampung, yang mempengaruhi pertumbuhan rohani dari anak Sekolah Minggu yaitu didapati bahwa belum semua guru Sekolah Minggu melakukan praktek pembinaan dengan baik karena penyelenggaraan pelayanan anak Sekolah Minggu dilakukan tanpa konsep yang utuh. Sehingga yang terjadi hanyalah kegiatan-kegiatan Sekolah Minggu, yang

mungkin saja bisa menarik, memiliki banyak kegiatan, dan jumlah anak bertambah. Tetapi justru yang penting didalamnya belum ada yakni belum memiliki tujuan dari keseluruhan proses itu dan proses strategis untuk mencapainya. Kemudian Guru Sekolah Minggu belum menjadi teladan yang baik bagi anak-anak yang dilayaninya. Karena ditemui sebagian guru-guru Sekolah Minggu yang suka bergosip, mengobrol, bermain handphone saat beribadah didepan anak sekolah minggu dan sebagainya. Serta sering kali tidak ada kesesuaian antara perkataan dan kehidupan sehari-hari dari guru Sekolah Minggu. Demikianlah fakta-fakta atau permasalahan yang ada dilapangan, oleh karena itu menjadi latar belakang penelitian yang akan menjelaskan dan memprediksi seberapa besar pengaruh dari pembinaan dan keteladanan seorang guru sekolah minggu terhadap pertumbuhan Rohani dari anak-anak sekolah minggu yang dilayaninya.

Adapun fakta-fakta lainnya yang dirangkum dari beberapa penelitian menunjukkan beberapa hal yang mendukung penelitian ini. Penelitian dari tahun 2022 hingga 2023 telah menyelidiki berbagai masalah rohani anak, khususnya anak-anak sekolah Minggu, kualitas guru sekolah Minggu, serta keteladanan mereka. Penelitian-penelitian ini memberikan wawasan yang penting tentang tantangan dan peluang dalam pelayanan Sekolah Minggu.

1. Masalah Rohani Anak

Penelitian oleh Barna Group pada tahun 2022 menunjukkan adanya perubahan dalam program sekolah Minggu, termasuk penurunan jumlah gereja yang menawarkan program untuk kelompok usia tertentu. Penelitian ini menyoroti kebutuhan untuk menyesuaikan program agar tetap relevan dan efektif dalam mendidik anak-anak tentang iman mereka. (*Sunday School Is Changing in Under-the-Radar But Significant Ways*, n.d.)

2. Kualitas Guru Sekolah Minggu

Penelitian tentang kesejahteraan guru yang diterbitkan pada tahun 2022 oleh SpringerLink menemukan bahwa kesejahteraan guru berkorelasi dengan komitmen dan kepuasan mereka, yang pada gilirannya meningkatkan hasil belajar siswa. Guru yang memiliki kesejahteraan tinggi lebih mungkin untuk membantu anak-anak dengan tantangan kesehatan mental, menunjukkan pentingnya dukungan dan pelatihan bagi guru. (McCallum, 2021)

3. Keteladanan Guru Sekolah Minggu

Artikel "The Role of Sunday School in Fostering a Vibrant Children's Ministry" yang diterbitkan pada tahun 2023 menyoroti peran penting sekolah Minggu dalam

membentuk iman anak-anak, membantu mereka mengembangkan hubungan pribadi dengan Yesus dan memahami pentingnya doa dan belajar Alkitab. Penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan guru sangat mempengaruhi perkembangan iman anak-anak secara positif. (Kummer, 2023)

Penelitian-penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang tantangan yang dihadapi oleh anak-anak dalam pengembangan rohani mereka, serta pentingnya kualitas, pembinaan dan keteladanan guru dalam program sekolah Minggu. Dengan memahami hasil-hasil ini, dapat diidentifikasi celah penelitian dan kontribusi kebaruan untuk meningkatkan efektivitas pelayanan Sekolah Minggu serta memprediksi seberapa besar pengaruh dari pembinaan dan keteladanan seorang guru sekolah minggu terhadap pertumbuhan Rohani dari anak-anak sekolah minggu yang dilayaninya.

.Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Meneliti pengaruh pembinaan guru Sekolah Minggu terhadap pertumbuhan rohani anak Sekolah Minggu di gereja-gereja wilayah Bandar Lampung.
2. Meneliti pengaruh keteladanan guru Sekolah Minggu berdasarkan Yakobus 3:1-12 terhadap pertumbuhan rohani anak Sekolah Minggu di gereja-gereja wilayah Bandar Lampung.
3. Menemukan pengaruh pembinaan dan keteladanan guru Sekolah Minggu berdasarkan Yakobus 3:1-12 secara bersama-sama terhadap pertumbuhan rohani anak Sekolah Minggu di gereja-gereja wilayah Bandar Lampung.

Dalam penelitian ini akan membahas tentang pengaruh pembinaan dan keteladanan guru Sekolah Minggu berdasarkan Yakobus 3:1-12 terhadap pertumbuhan rohani anak Sekolah Minggu di gereja-gereja wilayah Bandar Lampung. Adapun landasan teori yang akan dijelaskan dalam penelitian ini antara lain:

1. Tinjauan tentang pelayanan Sekolah Minggu

Sekolah minggu merupakan salah satu bentuk pelayanan pembinaan warga gereja yang ditunjukkan untuk anak-anak. (Kezia, 2019) Pendapat lainnya tentang Sekolah Minggu yaitu Sekolah Minggu merupakan pelayanan yang erat kaitannya dengan gereja-gereja sebagai pusat pendidikan Kristen. Gereja-gereja bertanggung jawab melaksanakan pendidikan Kristen seutuhnya bagi seluruh jemaat baik terhadap orang dewasa maupun terhadap anak-anak. Harry M. Pilland berkata Sekolah Minggu merupakan wadah pelayanan yang penting dalam menjangkau orang-orang bagi kristus dan mengembangkan menjadi seperti Dia. (Panuntun, 2019)

Beberapa hal yang menjadi dasar Alkitab bagi pelayanan Sekolah Minggu ialah: Pertama, kehendak Allah. Dalam Ulangan 6:4-7, kita melihat betapa besarnya kepedulian Allah terhadap anak. Ayat ini mengajarkan bahwa hal yang utama adalah mengasihi Tuhan dengan segenap hati, segenap jiwa, dan segenap kekuatan. Lanjutan dari hukum pertama ini disusul dengan satu perintah: "ajarkan kepada anak." Hal ini menunjukkan bahwa mengajar anak-anak tentang kasih kepada Tuhan adalah suatu perintah yang penting dalam kehidupan iman.

Kedua, anak membutuhkan Juruselamat. Bilangan 21:4-9 menceritakan bagaimana Tuhan yang panjang sabar memulai lagi untuk mendidik generasi berikutnya dari bangsa Israel. Pada waktu itu, mereka masih kanak-kanak ketika keluar dari Mesir. Namun, sangat disayangkan, generasi itu pun memberontak terhadap Tuhan seperti pendahulu mereka sebelum sampai ke tanah perjanjian. Ini menunjukkan betapa pentingnya mendidik anak-anak agar mereka mengenal dan menerima Tuhan sebagai Juruselamat mereka.

Ketiga, mengajar anak berakibat besar. Markus 10:15 menekankan bahwa seseorang yang bersifat seperti anak akan memperoleh keselamatan. Keselamatan dapat diperoleh dengan cara menerima apa yang Tuhan sediakan, dan hal ini tercermin dalam sifat seorang anak.

Seringkali, orang dewasa menganggap rendah pengertian rohani yang dimiliki oleh seorang anak. Padahal, seorang anak sanggup untuk menyesali dosanya dan datang kepada Tuhan Yesus. Oleh sebab itu, ketika seorang guru Sekolah Minggu mengajar anak-anak dalam kebenaran Tuhan, hal itu akan berakibat besar dalam kehidupan mereka. Selain memperoleh keselamatan, anak-anak dapat pula memuliakan Allah serta dalam kehidupan berbangsa mereka bisa menjadi harapan bangsa. Pelayanan Sekolah Minggu tidak hanya berfokus pada pengajaran teologis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan iman anak-anak agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang mengenal, mengasihi, dan melayani Tuhan dengan segenap hati mereka..(Laufer, n.d.)

Belajar dari pengalaman Tuhan Yesus, ketika Tuhan Yesus memilih murid-Nya, kita melihat bahwa sebelum Tuhan Yesus memilih murid-murid untuk mengikuti Dia dan untuk belajar mengajar, Tuhan Yesus terlebih dahulu berdoa semalam suntuk dengan Bapa-Nya. Tuhan Yesus, yang adalah Tuhan sendiri, tidak bertindak sesuai dengan kehendak-Nya, tetapi tunduk kepada kehendak Allah Bapa. Oleh sebab itu, untuk dapat dipilih sebagai pengajar anak atau guru Sekolah Minggu, seseorang harus dapat memenuhi kualifikasinya Allah. Ini mencakup memiliki

hubungan yang erat dengan Tuhan, kesediaan untuk berdoa dan mencari kehendak-Nya, serta memiliki hati yang tunduk kepada Allah dalam setiap aspek kehidupannya. Seorang guru Sekolah Minggu harus menjadi teladan dalam iman dan ketaatan, serta memiliki kerinduan yang tulus untuk membimbing anak-anak kepada pengenalan yang benar akan Tuhan. (Laufer, n.d.)

2. Tinjauan tentang pembinaan guru Sekolah Minggu berdasarkan Yakobus 3:1-12

Dalam Surat Yakobus memang tidak secara gambalang menjelaskan apa itu pembinaan. Namun, dari segi isi maupun tindakan dari Yakobus dalam surat ini menunjukkan bentuk pembinaan yang dilakukan oleh Yakobus sebagai pemimpin jemaat kepada jemaatnya.

Menurut Selan pembinaan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk memperlengkapi anggota jemaat sebagai tubuh Kristus untuk lebih memahami Kristus dan ajarannya. Adapun tujuan dasar dari pembinaan ialah untuk menuntun orang kepada keselamatan dalam Kristus. Lalu keselamatan ini diteruskan dengan pembinaan melalui firman Tuhan sehingga dapat membuat suatu penyerahan diri sepenuhnya kepada ketuhanan Yesus Kristus. Kemudian dari pengalaman keselamatan ini, ia dituntun kepada pengalaman pengudusan dalam proses pengudusan, ia dibina untuk sanggup mengatasi dosa melalui kuasa Roh kudus yang tinggal di dalam batinnya. (Selan, 2000)

Sebagai seorang pemimpin jemaat sudah merupakan kewajiban Yakobus untuk membina jemaatnya. Seperti yang tertulis dalam surat ini terlihat bagaimana usaha Yakobus untuk membina setiap jemaatnya berdasarkan firman Tuhan. Terkhusus dalam Yakobus 3:1-12 ini, dalam nats ini yang menjadi topik utama dari pembinaan yang dilakukan oleh Yakobus ialah dalam hal menjadi guru yang bertanggung jawab dan menjaga lidah atau mengendalikan lidah.

Segala sesuatu yang dilakukan atau dikerjakan pasti memiliki alasan mengapa hal tersebut dilakukan demikian pula pada bagian ini akan menjelaskan tentang alasan atau hal yang menjadi tujuan dari melakukan suatu pembinaan.

1) Memenuhi kehendak Tuhan

Allah memiliki kehendak bagi setiap jemaatnya, berdasarkan Yakobus 3:1-12 Allah memakai Yakobus untuk menyatakan kehendak-Nya melalui teguran atau peringatan agar jemaat kembali kepada kehendak Tuhan. Perikop ini diawali dengan teguran atau peringatan kepada para guru dan konsekuensinya. Yang termasuk dengan guru di sini adalah gembala, pemimpin gereja, misionaris, pengkhotbah atau

siapa saja yang memberikan pengarahan kepada jemaat. Seorang guru harus mengerti bahwa tidak ada orang yang mempunyai tanggung jawab lebih besar daripada mereka yang mengajarkan Firman Allah. Di dalam penghakiman yang akan datang, para guru Kristen akan dihakimi dengan lebih ketat daripada orang percaya yang lain. (Yakobus 3, 2005)

Frasa terakhir pada ayat ini ialah “sebagai guru kita akan dihakimi menurut ukuran yang lebih berat”. Pada frasa ini Yakobus menambahkan alasan mengapa jabatan sebagai seorang guru bukan menjadi jabatan yang harus dicari oleh banyak orang. Karena, orang yang mengajar akan mendapatkan sorotan yang lebih banyak serta tajam sehingga besar kemungkinan mendapatkan penghakiman dari Allah yang lebih besar dan keras (Sembiring, 2009) berdasarkan penjelasan ini maka tujuan menjadi guru ialah untuk memenuhi kehendak Allah. Oleh sebab itu, tidak boleh dilakukan dengan motivasi yang salah serta tanpa pengendalian diri terhadap perkataan.

2) Pertobatan sejati

Surat Yakobus memberikan penegasan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati. Iman yang sejati akan tercermin dalam kehidupan orang percaya yang mengaku dirinya beriman. Antara iman dan perbuatan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena perbuatan merupakan buah dari iman yang sejati. (Jawamara, 2020) maka percaya atau beriman kepada Yesus dengan menerimanya sebagai Tuhan dan juruselamat merupakan bentuk pertobatan dalam diri seseorang namun suatu pertobatan yang sejati tidak hanya berhenti dengan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat melainkan dengan menyatakan iman tersebut dalam kehidupannya hari lepas hari.

3) Membawa perubahan

Pertobatan bukan akhir dari kehidupan rohani seseorang melainkan awal kehidupan rohani yang berorientasi ke depan, berupa pembangunan karakter ilahi menuju keserupaan dengan gambar Anak-Nya (Roma 8:28-30). (Kawangmani, n.d.) maka alasan melakukan pembinaan ialah untuk membawa perubahan menjadi serupa dan segambar seperti Bapa. Yakobus 3:1-12 merupakan tindakan yang dilakukan oleh Yakobus untuk mengarahkan atau mengajarkan jemaat agar mereka dapat menjadi segambar dan serupa dengan Allah. Surat Yakobus sendiri pada dasarnya menekankan agar setiap jemaat berpegang pada iman yang hidup. Dalam Yakobus 3:1-12 wujud iman yang hidup ialah dengan menjadi pengajar yang dapat

mengendalikan diri dan berhikmat yang didasari oleh rasa tanggung jawab kepada Tuhan.(Guthrie, 1992)

3. Tinjauan tentang keteladanan guru Sekolah Minggu berdasarkan Yakobus 3:1-12

Keteladanan seorang Yakobus tidak perlu diragukan karena menurut Hegesipus Yakobus dikenal dengan nama “Si jujur”. Yakobus dikenal sebagai “Si jujur” karena, kesalahannya dalam menuruti hukum Taurat Yahudi. Yakobus meninggal secara martir dimana ia meninggal dengan cara dilempari dengan batu. Pada waktu itu Ananias sedang menjabat sebagai Imam Besar pada masa pemerintahan sementara sepeninggalan Festus sekitar tahun 61 M.(Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2 M-Z, 2008)

Dalam tafsiran Matthew Henry menyebutkan bahwa Yakobus disebut sebagai “Orang benar” karena kesalahannya yang tinggi. Tidak sampai disitu saja, dijelaskan pula bahwa Yakobus merupakan contoh terkemuka dari karunia-karunia yang ditekankannya kepada orang lain. Yakobus begitu disegani bahkan sangat disegani karena keadilannya, kebersahajaannya dan pengabdiannya. Sehingga seorang sejarawan Yahudi yang bernama Yosefus mencatat bahwa salah satu penyebab kehancuran Yerusalem karena Yakobus menjadi martir disana. (Henry, 2016)

Dalam Yakobus pasal 3 Yakobus mengecam keinginan yang berlebihan dan lidah yang sombong dan semena-mena. Yakobus juga menunjukkan kewajiban dan keuntungan dari mengekang lidah, karena kekuatan lidah adalah untuk merusak. Oleh sebab itu, Yakobus menekankan bahwa orang yang terutama mengaku beragama harus mengendalikan lidah mereka (Yak 3:1-12).(Henry, 2016) Ketiga hal ini merupakan suatu bentuk keteladanan yang sangat penting diterapkan oleh setiap guru dalam bidang apapun terkhusus bagi seorang Guru Sekolah Minggu

Berdasarkan penjelasan yang ada maka peneliti menyimpulkan bahwa keteladanan artinya melakukan suatu tindakan yang baik atau positif, sehingga dapat ditiru atau menjadi contoh yang membangun bagi orang lain. Sama halnya seperti yang telah dilakukan oleh Yakobus dalam surat ini ia tidak hanya mengajarkan jemaat-jemaat untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan tetapi ia juga telah menjadi contoh atau panutan yang memberikan keteladanan kepada semua umat Tuhan.

Banyak ayat dalam alkitab yang menjelaskan tentang keteladanan demikian pula dalam surat Yakobus ikut memberikan petunjuk tentang dasar keteladanan.

1) Perintah Tuhan

Penulis surat Yakobus seperti yang diketahui secara umum adalah Yakobus saudara tiri Tuhan Yesus. Yakobus menjadi terkenal sebagai pemimpin gereja induk di Yerusalem. Sebagian besar jemaatnya terdiri dari orang mesianik atau Kristen yahudi, ini adalah komunitas Kristen yang pertama ada. Pada saat itu jemaat Tuhan sedang mengalami masa sulit selama 20 tahun saat Yakobus menjadi pemimpin mereka. Pada saat itu terjadi bencana kelaparan yang membawa kemiskinan besar di wilayah itu. Dan orang yahudi mesianis ini dianiaya oleh para pemimpin Yahudi di Yerusalem. Tapi melalui itu semua Yakobus dikenal sebagai pilar gereja Yerusalem. Dia juga dikenal sebagai pembawa damai yang memimpin dengan hikmat dan keberanian sampai ia dibunuh secara tragis.

Dasar pertama dari keteladanan adalah perintah Allah seperti yang tertulis dalam Mat 5:13-16 "Garam dunia dan terang dunia". Hanya dengan menjadi teladan seseorang dapat berfungsi sebagai garam dan terang dunia. Tanpa keteladanan hidup, maka hidup seseorang seperti garam yang sudah tidak asin lagi sehingga tidak ada gunanya selain dibuang dan diinjak orang. Tanpa keteladanan maka terang dalam diri seseorang juga tidak akan memancar, sebaliknya justru seperti pelita yang diletakan dibawah gantang. Tidak mampu menerangi dan justru berpotensi membahayakan karena bisa terjadi kebakaran.

Dalam pengajaran yang disampaikan oleh Yakobus semua dilandasi oleh perintah Allah. Yakobus yang merupakan saudara tiri Tuhan Yesus dalam kesehariannya tidak dapat dibantah jika ia dibesarkan bersama Tuhan Yesus selain itu ia juga dibesarkan dengan kitab Amsal. Sehingga dalam pengajarannya terdengar seperti keduanya. Ini ditandai dengan bahasa dan perumpamaannya. Kitab ini terdiri dari pidato-pidato hikmat menantang yang singkat. Yang dipenuhi dengan metafora dan kalimat-kalimat pendek yang mudah diingat dan pada dasarnya. Yakobus sedang menyerukan kepada komunitas mesianik untuk menjadi benar-benar bijaksana dengan hidup menurut taurat yang diringkas Oleh Tuhan Yesus menjadi. "mengasihi Allah dan mengasihi sesamamu seperti dirimu sendiri". Inti kitab ini ada dalam pasal 2 hingga pasal 5 yang terdiri dari 12 pengajaran singkat yang memanggil umat Allah kepada pengabdian sepenuh hati kepada jalan Yesus dan semua pengajaran ini tidak mengembangkan satu ide pokok secara linear. Setiap pengajaran berdiri sendiri dan berakhir dengan kalimat pendek yang mudah diingat. (BibleProject- Indonesia, 2017)

Jadi, kitab ini merupakan rangkuman hikmat dan kebijaksanaan Yakobus bagi setiap komunitas pengikut Tuhan Yesus, yang bertujuan tidak untuk mengajarkan informasi teologis baru melainkan dia ingin masuk ke dalam kehidupan umat Tuhan.. Kebijaksanaan Yakobus sangat dipengaruhi oleh dua sumber. Yang pertama adalah pengajaran Yesus tentang hidup dalam kerajaan Allah terutama khotbah dibukit yang terus digemakan dan dikutip dalam kitab ini. Sumber pengaruh kedua adalah hikmat dari kitab amsal terutama puisi dan amsal dari pasal 1 hingga 9.

2) Ajaran Tuhan Yesus

Pada pembukaan kitab Yakobus terdapat dua pengajaran yang pertama tentang pilih kasih dan kasih. Yakobus memperlihatkan bagaimana kebanyakan orang cenderung menunjukkan kebaikan kepada orang-orang yang bisa memberi keuntungan bagi dirinya dan mengabaikan orang-orang yang tidak bisa, biasanya karena mereka miskin. Yakobus berkata bahwa ini bertolak belakang dengan kasih yang disajarkan Yesus dia melanjutkan dengan menunjukkan seperti apakah iman sejati itu dan yang bertentangan dengannya. Jadi jika seseorang berkata bahwa mereka memiliki iman kepada Allah tetapi mengabaikan orang-orang yang membutuhkan atau miskin maka iman orang tersebut adalah mati. Artinya tindakan mereka bertentangan dengan pengakuan iman percaya mereka. karena, iman yang sejati selalu menghasilkan ketaatan pada ajaran Yesus.(BibleProject- Indonesia, 2017)

Dalam Yakobus pasal 3:9-10, Yakobus mengembangkan pengajaran Tuhan Yesus tentang perkataan yakni “Dengan lidah kita memuji Tuhan, Bapa kita; dan dengan lidah kita mengutuk manusia yang diciptakan menurut rupa Allah, dari mulut yang satu keluar berkat dan kutuk. Hal ini, saudara-saudaraku, tidak boleh demikian terjadi.” Karena, Cara seseorang membicarakan orang lain menyingkapkan isi hati dan nilai-nilai utama diri mereka sendiri. Perkataan seseorang menunjukkan karakter dirinya yang sebenarnya.

3) Panggilan Tuhan

Matius 5:16 “Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga.” Ayat ini berisikan suatu panggilan bagi setiap orang percaya untuk menjadi pribadi yang dapat diteladani. Pada ayat ini Tuhan Yesus menantang para murid untuk dapat membiarkan sinar mereka bercahaya sehingga kehidupan mereka menjadi kesaksian yang hidup serta memuliakan Allah.(Bergant & Karris, 2015)

Keteladanan hidup ini sangat penting dalam diri orang percaya mengingat panggilan dalam diri orang percaya adalah sebagai garam dan terang dunia. Dalam Titus 2:7 mengatakan “Dan jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik. Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu”. Ayat ini juga menjadi landasan bagi setiap orang percaya terkhusus bagi para pengajar atau guru Sekolah Minggu bahwa panggilan mereka ialah menjadi teladan bagi setiap orang dan bagi setiap anak-anak yang dilayani.

Dalam kitab surat Yakobus telah menunjukkan seberapa besar usaha Yakobus yang menunjukkan bahwa ia benar-benar hamba Allah. Yakobus memenuhi panggilan hidupnya dengan menjadi teladan bagi setiap jemaat yang ia layani meskipun ia sendiri menghadapi banyak tantangan dan penderitaan hingga ia pun rela mati menjadi martir.

4. *Tinjauan tentang pertumbuhan rohani anak.*

Dalam konteks kekristenan pengertian pertumbuhan rohani adalah proses seseorang menjadi serupa dengan Kristus. Proses ini meliputi ketaatan dan mentransformasi diri sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. (Fernando, 1989)

Ada beberapa definisi pertumbuhan rohani menurut para teolog Kristen. Menurut Royke Lepa pertumbuhan rohani merupakan segala sesuatu yang dapat dilakukan untuk membuat seseorang memiliki hubungan secara pribadi dengan Tuhan dalam persekutuan dengan Yesus, yang dikerjakan melalui karya Roh Kudus yang melahirbarukan seseorang. (Lepa, 2022)

Stevri Lumintang sebagaimana dikutip oleh Royke Lepa berpendapat bahwa spiritualitas Kristen atau pertumbuhan rohani merupakan suatu proses mengenal dan mengalami Allah dalam suatu persekutuan yang intim serta mengalami perkembangan secara menyeluruh ke arah kekudusan hidup dan keserupaan dengan Kristus menaati Allah dan melakukan pekerjaan-Nya. (Lepa, 2022)

C.B Hogue memiliki pendapat yang sejalan dengan Stevri Lumintang, ia mengemukakan bahwa pertumbuhan rohani merupakan perubahan karakter menjadi serupa dengan Kristus. (Hogue, 1992) Oswal menegaskan bahwa pertumbuhan rohani menuntut tanggung jawab dari manusia. Tanggung jawab yang dimaksudkan ialah usaha dan tekad dari dalam diri untuk menerapkan kebenaran firman Tuhan. (Sander, 2006)

Berdasarkan pernyataan atau penjelasan-penjelasan diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa pertumbuhan rohani merupakan suatu perubahan secara total

yang terjadi dalam diri seseorang untuk menjadi serupa dengan Kristus. Dalam kaitannya dengan penelitian ini maka peneliti menyimpulkan bahwa pertumbuhan rohani Anak Sekolah Minggu merupakan suatu perubahan secara total dalam diri Anak Sekolah Minggu untuk menjadi serupa dengan Kristus.

Setiap anak adalah unik mereka masing-masing berasal dari keluarga yang berbeda-beda latarbelakangnya, dengan didikan agama tertentu serta serangkaian pengalaman hidup yang unik pula. Setiap anak mempunyai tempat tersendiri dalam hal perkembangan rohaninya. Kebutuhan rohani tidaklah mudah untuk diketahui terkhusus pada anak-anak. Seringkali kebutuhan rohani begiru terpadu dengan kebutuhan-kebutuhan Fisik dan emosi yang lebih jelas sehingga jika dilihat secara sepintas maka tidak tampak bahwa hal tersebut adalah kebutuhan rohani.

Dianne Stannard menambahkan bahwa untuk dapat mengetahui apa yang menjadi kebutuhan rohani dari seorang anak maka kebutuhan rohani orang tua mereka harus diberi prioritas pertama. Karena, setelah dapat mengira-ngira apa yang menjadi kebutuhan mereka, sering kali akan lebih muda untuk mengerti apa yang menjadi kebutuhan rohani dari anak-anak mereka. Oleh sebab itu, seorang guru kristiani mampu menolong orang tua, maka mereka akan lebih mampu untuk mendukung anak-anak mereka. (Shelly, 1982) Jadi, guru Sekolah Minggu tidak bisa memenuhi kebutuhan rohani secara maksimal tanpa ada dukungan dari orang tua setiap anak. Oleh sebab itu, tidak hanya kebutuhan rohani anak yang harus terpenuhi tetapi kebutuhan rohani dari setiap orang tua mereka pun harus terpenuhi.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan ini maka seorang guru sekolah minggu harus dapat peka untuk memahami apa yang menjadi kebutuhan dari setiap anak yang dipercayakan Tuhan kepadanya untuk dilayani. Karena, iman, pengharapan, kasih dan pengampunan menjadi kebutuhan dasar yang harus terpenuhi dalam diri setiap anak-anak Sekolah Minggu.

1) Iman

Iman merupakan sarana yang dengannya seseorang dapat diselamatkan (Rm 10:8), Iman merupakan jalan menuju pengharapan yang pasti (Ibr 11:1), kuasa Allah melalui iman menjaga setiap orang yang percaya sampai saat kebangkitannya (1 Ptr 1:5). Paulus berkata dalam Galatia 5:6 bahwa dalam kehidupan Kristen satu-satunya hal yang berharga adalah iman yang berkarya melalui kasih. (Hoekema, 2001)

Kebutuhan rohani anak yang pertama adalah iman, tanpa iman seseorang akan takut dan khawatir. Seseorang yang beriman kepada Allah mempunyai damai

sejahtera serta mampu mempercayai orang lain. Hubungan seorang anak dengan orang tua atau orang-orang dewasa lain disekitar mereka yang berwenang merupakan dasar utama bagi perkembangan iman mereka kepada Allah. Jadi, seorang anak belajar dari pengalamannya, jika ia melihat bahwa orang-orang dewasa yang dihargainya dapat dipercayai, maka kepercayaan akan kesetiaan Allah biasanya akan timbul secara wajar.

2) Pengharapan

Pengharapan dalam kamus bahasa Indonesia artinya keinginan agar sesuatu terjadi. (Babudu J.S dan Zain, 2001) Harapan merupakan kombinasi dari hasrat akan sesuatu dan pengharapan untuk menerimanya, (*Pengharapan*, n.d.) Orang-orang yang mempunyai pengharapan akan bersikap positif serta optimis. Tanpa pengharapan, akan timbul pikiran yang negatif serta depresi. (Shelly, 1982)

Kristen mengajarkan pentingnya berpegang pada pengharapan. Pengharapan artinya sikap yang tidak mudah terpengaruh oleh situasi apapun. Orang Kristen yang berpegang teguh pada pengharapan adalah orang bertekun menanti akan hal-hal yang akan terjadi dalam kehidupan dan terus-menerus menyatakan suatu tindakan yang tidak mudah terpengaruh oleh situasi. Pengharapan Kristen adalah proses adanya kebergantungan kepada pertolongan Roh Kudus. (Rusmanto, 2021)

3) Kasih

Kasih merupakan suatu perasaan memiliki dan dimiliki oleh sebab itu kasih memberikan rasa harga diri dan martabat. Seorang anak yang tidak meerasa dikasihi akan cenderung merasa kesepian dan terasing. (Shelly, 1982)

Allah memiliki kasih, Dia menciptakan kasih ini ke dalam manusia, tetapi tujuan-Nya adalah memakai kasih. Manusia diciptakan sebagai bejana untuk diisi dengan kasih-Nya yang sejati. Ketika *kasih Allah* masuk ke dalam kasih manusia, maka keduanya terokulasikan. Artinya terjadi pembauran antara kasih Allah dan manusia. Maka manusia dan Allah sama-sama mengasihi suami, istri, anak, tetangga dan sebagainya. Semuanya ini terjadi ketika kasih manusia dipenuhi oleh kasih Allah. (Lee, 2019)

4) Pengampunan

Anak adalah pribadi yang berdosa sehingga ia membutuhkan keselamatan di dalam Yesus Kristus. Pengampunan akan mengangkat beban dalam diri seseorang. Tanpa pengampunan seorang anak akan dibebani rasa bersalah, yang membuatnya bahkan lebih sukar untuk mengatasi sebuah krisis. (Shelly, 1982)

Pengampunan diawali dari pengakuan dosa dan pengakuan dosa dimulai dari kesadaran akan dosa dan kesadaran dimulai dari pengetahuannya tentang dosa, tanpa meniadakan karya Roh Kudus menyadarkan seseorang akan dosanya (Yoh 16:8). Pengetahuan dan kesadaran akan dosa dalam diri seorang anak dipengaruhi oleh penanaman nilai-nilai yang dibangun oleh lingkungannya. Penting bagi anak untuk memahami kisah kejatuhan manusia dalam dosa, baru kemudian kecenderungan manusia melakukan dosa karena keputusannya sendiri. (Ruku & Ruku, 2018)

Adapun alur pemikiran peneliti dalam penelitian ini yaitu, ada pengaruh dari pembinaan dan keteladanan guru Sekolah Minggu berdasarkan Yakobus 3:1-12 terhadap perumbuhan rohani anak-anak Sekolah Minggu di gereja-gereja wilayah Bandar Lampung. Variabel X1 tentang pembinaan terdiri dari dimensi-dimensi: Dasar pembinaan, alasan melakukan pembinaan, metode pembinaan, tugas dalam pembinaan, Variabel X2 tentang keteladanan guru sekolah minggu berdasarkan Yakobus 3:1-12 terdiri dari dimensi-dimensi: dasar keteladanan, tujuan keteladanan, bentuk keteladanan. Dan Variabel Y tentang tinjauan pertumbuhan rohani anak sekolah minggu terdiri dari dimensi-dimensi: kebutuhan rohani anak sekolah minggu, bentuk pertumbuhan rohani anak sekolah minggu.

Hipotesis dari penelitian ini ialah diduga ada pengaruh pembinaan guru sekolah minggu berdasarkan Yakobus 3:1-12 terhadap pertumbuhan rohani anak sekolah minggu digereja-gereja wilayah Bandar Lampung. Di duga ada pengaruh keteladanan guru sekolah minggu berdasarkan Yakobus 3:1-12 terhadap pertumbuhan rohani anak sekolah minggu digereja-gereja wilayah Bandar Lampung. Di duga ada pengaruh pembinaan guru sekolah minggu dan keteladanan guru sekolah minggu berdasarkan Yakobus 3:1-12 secara bersama-sama terhadap pertumbuhan rohani anak sekolah minggu digereja-gereja wilayah Bandar Lampung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengarah kepada suatu pendekatan secara kuantitatif. Menurut Creswell, Metode penelitian kuantitatif merupakan metode-metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. (Kusumastuti et al., 2020) Menurut Lexy J. Moleong ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam metode penelitian kuantitatif. Diantaranya, aspek pendekatan yakni menjelaskan penyebab fenomena sosial melalui pengukuran

objektif dan analisis numerikal. Aspek model penjelasan yakni penemuan fakta sosial tidak berasal dari persepsi subjektif dan terpisah dari konteks. Dan aspek metode yakni terukur, formal, ditentukan terlebih dahulu, tidak luwes, dijabarkan secara rinci terlebih dahulu sebelum penelitian dilakukan. (Moleong, 2017)

Penelitian ini menggunakan "SPSS" biasanya merujuk kepada "Statistical Package for the Social Sciences", yang merupakan perangkat lunak statistik yang sangat populer digunakan dalam penelitian sosial dan ilmu perilaku. SPSS membantu peneliti dalam menganalisis data, melakukan pengolahan statistik, dan menghasilkan laporan yang rinci berdasarkan data yang dikumpulkan. (Oktofiyani, 2016) SPSS sangat berguna dalam berbagai disiplin ilmu sosial dan perilaku, termasuk psikologi, sosiologi, ekonomi, dan pendidikan, karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis data mereka dengan cepat dan efisien serta mengambil kesimpulan yang informatif dari hasil analisis tersebut.

Tempat penelitian adalah gereja dengan subjek atau responden penelitian adalah guru-guru sekolah minggu digereja-gereja wilayah Bandar Lampung. Metode pengumpulan data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini melalui observasi yang dilakukan secara langsung selama kurang lebih 1 tahun pada tanggal 15 Juli 2022 – 10 Juni 2023. Kemudian menggunakan metode penyebaran kuesioner mengenai pengaruh pembinaan dan keteladanan guru sekolah minggu berdasarkan Yakobus 3 :1-13 terhadap pertumbuhan Rohani anak sekolah minggu di gereja-gereja Bandar Lampung yang dimulai dari 15 Desember 22 – 10 Juni 2023.

Kuesioner untuk variabel pengaruh pembinaan dan keteladanan guru sekolah minggu berdasarkan Yakobus 3:1-12 serta pertumbuhan Rohani anak sekolah minggu di gereja-gereja Bandar Lampung. Diukur dengan skala *Likert* dan menggunakan 36 butir pertanyaan untuk variabel pengaruh pembinaan Guru Sekolah Minggu berdasarkan Yakobus 3:1-12 (X_1), 27 butir pertanyaan untuk variabel pengaruh keteladanan Guru Sekolah Minggu berdasarkan Yakobus 3:1-12 (X_2) serta 30 butir pertanyaan untuk variabel pertumbuhan Rohani anak Sekolah Minggu di gereja-gereja Bandar Lampung (Y). Hasil kuesioner yang didapatkan berupa data, akan disimpan dalam format excel dan langsung digunakan sebagai data mentah untuk analisa dengan software SPSS.

Populasi penelitian meliputi guru sekolah Minggu yang terlibat dalam program sekolah Minggu di berbagai gereja. Sampel diambil dari beberapa gereja di wilayah Bandar Lampung sampel terdiri dari 80 guru sekolah Minggu. Teknik sampling yang

digunakan adalah purposive sampling untuk memilih guru yang memiliki pengalaman langsung dengan sekolah Minggu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara melakukan observasi dan studi pustaka untuk memperoleh data sebagai pelengkap dari pemakaian kuesioner. Sebagai alat tertulis peneliti menggunakan kuesioner untuk memperoleh data dari responden yang berhubungan langsung dengan obyek. Oleh sebab itu, data yang dikumpulkan melalui kuesioner merupakan data yang akurat dan utama untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan dalam karya ilmiah ini karena dari kuesioner tersebutlah tertulis jawaban dari obyek yang sedang diteliti yakni Guru-guru Sekolah Minggu di gereja-gereja wilayah Bandar Lampung. Adapun jumlah responden yang telah terpilih sebanyak 80 orang.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner dengan 93 daftar pernyataan yang terbagi dalam tiga variabel. Pertama, 36 butir pernyataan yang berhubungan dengan Pembinaan Guru Sekolah Minggu berdasarkan Yakobus 3:1-12. Kedua, 27 butir pernyataan yang berhubungan dengan Keteladanan Guru Sekolah Minggu berdasarkan Yakobus 3:1-12. Ketiga, 30 butir pernyataan yang berhubungan dengan Pertumbuhan Rohani Anak Sekolah Minggu di gereja-gereja wilayah Bandar Lampung.

Berdasarkan hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 93 butir pernyataan untuk variabel X^1 (Pembinaan Guru Sekolah Minggu Berdasarkan Yakobus 3:1-12), X^2 (Keteladanan Guru Sekolah Minggu berdasarkan Yakobus 3:1-12) dan Y (Pertumbuhan Rohani anak-anak Sekolah Minggu di Gereja-gereja wilayah Bandar Lampung) dinyatakan valid.

Hasil uji reliabilitas pervariabel dinyatakan reliabel berdasarkan hasil dari uji reliabilitas yaitu variabel X^1 (Pembinaan Guru Sekolah Minggu berdasarkan Yakobus 3:1-12) adalah 0,953, angket variabel X^2 (Keteladanan Guru Sekolah Minggu berdasarkan Yakobus 3:1-12) adalah 0,967 dan angket variabel Y (Pertumbuhan Rohani Anak Sekolah Minggu di Gereja-gereja wilayah Bandar Lampung) adalah 0,953.

Hasil uji normalitas diperoleh nilai signifikan untuk variabel bebas (independent) X^1 (Pembinaan Guru Sekolah Minggu berdasarkan Yakobus 3:1-12) sebesar 0,011 dan X^2 (Keteladanan Guru Sekolah Minggu Berdasarkan Yakobus 3:1-12) sebesar 0,00 serta nilai signifikan untuk variabel terikat (dependent) Y

(Pertumbuhan Rohani Anak Sekolah Minggu di Gereja-gereja Wilayah Bandar Lampung) sebesar 0,00. Berdasarkan hasil analisa ketiga variabel ini menunjukkan bahwa koefisien Sig. atau P-value < 0,05, yaitu $0,00 < 0,05$ maka yang dapat peneliti simpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Hasil uji linearitas pada variabel X^1 (Pembinaan Guru Sekolah Minggu berdasarkan Yakobus 3:1-12) terhadap variabel Y (Pertumbuhan Rohani Anak Sekolah Minggu di Gereja-gereja Wilayah Bandar Lampung) dinyatakan linier dan memenuhi syarat. Demikian juga hasil linieritas pada variabel X^2 (Keteladanan Guru Sekolah Minggu berdasarkan Yakobus 3:1-12) terhadap variabel Y (Pertumbuhan Rohani Anak Sekolah Minggu di Gereja-gereja Wilayah Bandar Lampung) dinyatakan linier dan memenuhi syarat.

Hasil koefisien regresi sederhana antara variabel X^1 (Pembinaan Guru Sekolah Minggu Berdasarkan Yakobus 3:1-12) mempengaruhi variabel Y (Pertumbuhan Rohani Anak Sekolah Minggu di Gereja-gereja wilayah Bandar Lampung) dengan RS (R Square) yaitu 0,476 artinya ada pengaruh sebesar 47,6% dan 52,4% lainnya dipengaruhi oleh berbagai faktor lain. Dari kriteria penafsiran Arikunto dan Sugiyono, maka angka hasil RS (47,6%) menunjukkan pada korelasi kategori Cukup atau Sedang. Artinya ada hubungan antara variabel X^1 dengan variabel Y.

Hasil koefisien regresi sederhana antara variabel X^2 (Keteladanan Guru Sekolah Minggu Berdasarkan Yakobus 3:1-12) mempengaruhi variabel Y (Pertumbuhan Rohani Anak Sekolah Minggu di Gereja-gereja wilayah Bandar Lampung) dengan RS (R Square) yaitu 0,453 artinya ada pengaruh sebesar 45,3% dan 54,7% lainnya dipengaruhi oleh berbagai faktor lain. Dari kriteria penafsiran Arikunto dan Sugiyono, maka angka hasil RS (45,3%) menunjukkan pada korelasi kategori Cukup atau Sedang. Artinya ada hubungan antara variabel X^1 dengan variabel Y.

Hasil koefisien regresi berganda antara variabel X yakni X^1 dan X^2 (Pembinaan dan Keteladanan Guru Sekolah Minggu Berdasarkan Yakobus 3:1-12) mempengaruhi variabel Y (Pertumbuhan Rohani Anak Sekolah Minggu di Gereja-gereja wilayah Bandar Lampung) dengan RS (R Square) yaitu 0,789 yang dijumlahkan dari RS variabel X^1 dan X^2 artinya ada pengaruh sebesar 78,9% ($0,789 \times 100\%$) dan 21,1% lainnya dipengaruhi oleh berbagai faktor lain. Dari kriteria penafsiran Arikunto dan Sugiyono, maka angka hasil RS (78,9%) menunjukkan pada korelasi kategori tinggi. Artinya ada hubungan antara variabel X dengan variabel Y.

Keadaan ini menunjukkan bahwa Pembinaan dan Keteladanan Guru Sekolah Minggu Berdasarkan Yakobus 3:1-12 mempengaruhi Pertumbuhan Rohani Anak Sekolah Minggu di Gereja-gereja wilayah Bandar Lampung adalah dalam kategori tinggi. Sedangkan pada taraf signifikansi 5% untuk responden 80 orang didapatkan $t_{tabel} = 0,220$ dan $RS = 0,789$. Dengan demikian $RS > t_{tabel}$, yang berarti sangat signifikan atau meyakinkan.

Pembahasan

Hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini “di duga ada pengaruh Pembinaan dan Keteladanan Guru Sekolah Minggu Berdasarkan Yakobus 3:1-12 (X) secara bersama-sama terhadap Pertumbuhan Rohani Anak Sekolah Minggu di Gerja-gereja Wilayah Bandar Lampung (Y). Adapun hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan sangat signifikan Pembinaan dan Keteladanan Guru Sekolah Minggu Berdasarkan Yakobus 3:1-12 (X) secara bersama-sama terhadap Pertumbuhan Rohani Anak Sekolah Minggu di Gerja-gereja Wilayah Bandar Lampung (Y).

Hasil koefisien regresi berganda antara variabel X yakni X^1 dan X^2 (Pembinaan dan Keteladanan Guru Sekolah Minggu Berdasarkan Yakobus 3:1-12) mempengaruhi variabel Y (Pertumbuhan Rohani Anak Sekolah Minggu di Gereja-gereja wilayah Bandar Lampung) dengan RS (R Square) yaitu 0,789 yang dijumlahkan dari RS variabel X^1 dan X^2 ($0,426 + 0,363 = 0,789$) artinya ada pengaruh sebesar 78,9% ($0,789 \times 100\%$) dan 21,1% lainnya dipengaruhi oleh berbagai faktor lain. Dari kriteria penafsiran Arikunto dan Sugiyono, maka angka hasil RS (78,9%) menunjukkan pada korelasi kategori tinggi. Artinya ada hubungan antara variabel X dengan variabel Y.

Keadaan ini menunjukkan bahwa Pembinaan dan Keteladanan Guru Sekolah Minggu Berdasarkan Yakobus 3:1-12 mempengaruhi Pertumbuhan Rohani Anak Sekolah Minggu di Gereja-gereja wilayah Bandar Lampung adalah dalam kategori tinggi. Sedangkan pada taraf signifikansi 5% untuk responden 80 orang didapatkan $t_{tabel} = 0,220$ dan $RS = 0,789$. Dengan demikian $RS > t_{tabel}$, yang berarti sangat signifikan atau meyakinkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adriaan MF. Wakkary (2023) dalam penelitiannya membuktikan terdapat pengaruh langsung variabel bebas pengaruh karakter (X_1) dan kepemimpinan (X_2) terhadap variabel

terikat pertumbuhan rohani pemuda-pemudi (Y).(Wakkary & Kristanto, 2023) bahwa karakter dan kepemimpinan merupakan salah Satu pendorong untuk meningkatkan pertumbuhan rohani.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyampaikan kesimpulan sebagai berikut: Hasil nilai dari uji regresi antara kedua variabel adalah 0,789. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh antara Pengaruh Pembinaan dan Keteladanan Guru Sekolah Minggu berdasarkan Yakobus 3:1-12 terhadap Pertumbuhan Rohani Anak Sekolah Minggu di Gereja-gereja Wilayah Bandar Lampung, sebesar 78,9% (0,789x100%) dan 21,1% dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini mengartikan bahwa ada pengaruh yang tinggi antara variabel independen (X^1 dan X^2) dengan variabel dependen (Y). Maka dari itu keadaan ini menunjukkan bahwa pengaruh Pembinaan dan Keteladanan Guru Sekolah Minggu berdasarkan Yakobus 3:1-12 dapat meningkatkan Pertumbuhan Rohani Anak Sekolah Minggu di Gereja-gereja Wilayah Bandar Lampung dalam kategori Tinggi berdasarkan kriteria penafsiran atau interpestasi dari Sugiyono dan Suharsimi Arikunto.

DAFTAR PUSTAKA

- Babadu J.S dan Zain. (2001). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Pustaka Sinar Harapan.
- Bergant, D., & Karris, R. J. (Eds.). (2015). *Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru* (13th ed.). BibleProject- Indonesia. (2017). *Ringkasan Yakobus*.
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2 M-Z* (9th ed.). (2008). Yayasan Bina Kasih/OMF.
- Fernando, A. (1989). *Pola Hidup Kristen*. Gandum Mas.
- Gainau, M. S. (2021). *Pendidikan Agama Kristen (PAK) Anak (Anak adalah ladang yang produktif)* (F. . Setyawibawa (Ed.)). Kanisius.
- Guthrie, D. (1992). *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*. YKKBK.
- Henry, M. (2016). *Tafsiran Matthew Henry: Surat Ibrani, Yakobus, 1 dan 2 Petrus, 1-3 Yohanes, Yudas dan Kitab Wahyu* (1st ed.). Momentum.
- Hoekema, A. A. (2001). *Diselamatkan oleh Anugerah*. Momentum.
- Hogue, C. . (1992). *Keselamatan Kebutuhan Manusia yang Utama*. Andi Offset.

- Jawamara, M. N. (2020). Memahami Konsep Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus: Suatu Study Eksegesis Yakobus 2:26. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 111–125. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v1i2.15>
- Kawangmani, S. (n.d.). Pembinaan Orang Percaya Dalam Konteks Global. *Aletheia*, 2.
- Kezia, Y. dan S. S. (2019). Khotbah Eksposisi Narasi Kreatif dan Kontekstual Bagi Anak-Anak Generasi Z Usia 5-6 Tahun. *Gamaliel:Teologi Pratika* 1, 2, 72.
- Kummer, T. (2023). *The Role of Sunday School in Fostering a Vibrant Children's Ministry*. Sunday School Works.
- Kusumastuti, A., Khoiron, A. M., & Achmadi, T. A. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Deepublish.
- Lase, P. (2021). *Mengenal Hati Allah*. ANDI.
- Laufer, R. (n.d.). *Pedoman Pelayanan Anak*. Grafika Dinoyo.
- Lee, W. (2019). *Kehendak Kekal Hati Allah dan Siasat Penentangan Iblis*. Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin).
- Lepa, R. (2022). *Paradigma Spiritualitas Kristen di Era 5.0*. Andi Offset.
- Lie, P. (2013). *Mereformasi Sekolah Minggu*. Andi.
- McCallum, F. (2021). Teacher and Staff Wellbeing: Understanding the Experiences of School Staff. In *The Palgrave Handbook of Positive Education* (pp. 715–740). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-64537-3_28
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif* (10th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Oktofiyani, R. (2016). Penerimaan Sistem E-Learning Menggunakan Technology Acceptance Model (Tam)Study Kasus Siswa/l Kelas X Di Smu Negeri 92 Jakarta. *Jurnal Pilar Nusa Mandiri*, 12.
- Panuntun, D. F. (2019). Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif-Interaktif Bagi Generasi Alfa Di Gereja Toraja. *Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2, 6–7.
- Pengharapan*. (n.d.). Wikipedia Ensiklopedia Bebas.
- Ruku, N., & Ruku, G. P. (2018). *Training Course J4C*. J4C Ichthus BDP.
- Rusmanto, A. (2021). *Berpegang Pada Pengharapan*. Mimbar Kristen.
- Sander, J. O. (2006). *Kedewasaan Rohani*. Kalam Hidup.
- Selan, R. F. (2000). *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat*. Kalam Hidup.
- Sembiring, M. . (Ed.). (2009). *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat Yakobus* (1st ed.). Lembaga Alkitab Indonesia (LAI).
- Shelly, J. A. (1982). *Kebutuhan Rohani Anak*. Kalam Hidup.

Sunday School is Changing in Under-the-Radar But Significant Ways. (n.d.).

Wakkary, A. M., & Kristanto, R. R. K. H. (2023). Pengaruh Karakter dan
Kepemimpinan Gembala FA Terhadap Pertumbuhan Rohani Pemuda-Pemudi.

NIRWASITA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 3.

Yakobus 3. (2005). Yayasan Lembaga Sabda (YLSA).